

Visualisasi Artistik Kaligrafi Arab sebagai Ide Penciptaan Aksesoris Interior Batik Tulis

Artistic Visualization of Arabic Calligraphy as The Idea of Creating Batik Interior Accessories

Alfiatus Sholicha, Ike Ratnawati*, Swastika Dhesti Angriani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ike.ratnawati.fs@um.ac.id

Paper received: 21-12-2023; revised: 03-04-2023; accepted: 30-04-2023

Abstrak

Kaligrafi arab memiliki keunikan tersendiri dari segi bentuk maupun susunan hurufnya. Selain memiliki fungsi sebagai bahasa visual dalam Al-Qur'an dan Hadis, kaligrafi juga memiliki fungsi dekoratif sebagai hiasan pada dinding-dinding masjid, rumah, dan sekolah. Pada umumnya pengaplikasian kaligrafi masih sebatas dekorasi berupa hiasan-hiasan dinding. Kurangnya pengrajin yang mengaplikasikan kaligrafi dalam bentuk aksesoris interior lain, seperti kap lampu, tirai, hingga jam dinding. Aksesoris interior sendiri memiliki peran penting untuk menciptakan suasana indah dan nyaman dalam sebuah rumah. Dari permasalahan tersebut perlunya inovasi baru dengan mengaplikasikan kaligrafi arab pada sebuah aksesoris interior. Tujuan dari penciptaan karya ini untuk menghasilkan karya batik tulis terapan dengan inspirasi motif utama dari visualisasi artistik kaligrafi arab. Dalam perwujudan karya batik tulis terapan ini diperlukan metode penciptaan seni yaitu metode Gustami yang terdiri dari tiga tahap meliputi, eksplorasi ide, pengolahan sumber ide ke dalam konsep penciptaan karya, dan perwujudan konsep penciptaan dalam bentuk karya secara utuh. Hasil penelitian ini menciptakan 6 karya batik kaligrafi yang berjudul Bingkai Makna, Lingkaran Kata, Cahaya Jiwa, Masa, Nawaitu, dan Tirai Iman. Karya tersebut diwujudkan dalam bentuk aksesoris interior yang memiliki nilai guna juga keindahan dalam sebuah ruang interior.

Kata kunci: kaligrafi Arab; batik kaligrafi; batik tulis; aksesoris interior

Abstract

Arabic calligraphy has its own uniqueness in terms of the shape and arrangement of the letters. In addition to having a function as a visual language in the Qur'an and Hadith, calligraphy also has a decorative function as decoration on the walls of mosques, houses, and schools. In general, the application of calligraphy is still limited to decorations in the form of wall decorations. The lack of craftsmen who apply calligraphy in the form of other interior accessories, such as lampshades, curtains, to wall clocks. Interior accessories themselves have an important role to create a beautiful and comfortable atmosphere in a house. From this problem, there is a need for new innovations by applying Arabic calligraphy to an interior accessory. The purpose of creating this work is to produce applied batik works with the inspiration of the main motifs of artistic visualization of Arabic calligraphy. In the embodiment of applied batik writing, an art creation method is needed, namely the Gustami method which consists of three stages including, exploration of ideas, processing of sources of ideas into the concept of creating works, and the embodiment of the concept of creation in the form of works as a whole. The results of this study created 6 calligraphy batik works entitled Frame of Meaning, Circle of Words, Light of Soul, Time, Nawaitu, and Curtain of Faith. The work is manifested in the form of interior accessories that have use value as well as beauty in an interior space.

Keywords: Arabic calligraphy; batik calligraphy; batik *tulis*; interior accessories

1. Pendahuluan

Peradaban Islam merupakan peradaban yang memiliki pengaruh besar di dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah di berbagai penjuru negeri yang mencakup segala bidang salah satunya di bidang kesenian. Kesenian identik dengan keindahan, yang di mana dalam islam sendiri sangat menjunjung nilai-nilai keindahan. Kesenian dalam perspektif islam memiliki makna sebagai media ekspresi seluruh pandangan kehidupan yang mampu membimbing manusia ke arah tauhid, dan pengabdian diri kepada Allah. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk karya-karya seni salah satunya yaitu kaligrafi.

Seni kaligrafi atau dalam bahasa arab disebut dengan istilah *khat* yang memiliki arti garis atau tulisan indah (Sirojuddin, 2020). Seni kaligrafi arab ini juga memiliki keunikan dalam segi bentuk serta susunan hurufnya. Mulai dari bentuk kaku dan tegas yang ada dalam *khat kufi* dan *khat-khat kursif* yang cenderung lembut, elastis seperti *khat naskhi*, *tsulus*, *diwani*, *diwani jaly*, *nasta'liq*, dan *riq'ah*. Kaligrafi hadir dengan memiliki kedudukan khusus dan jejak yang sangat istimewa dalam peradaban Islam, sehingga dapat disebut sebagai leluhur seni visual Islam tradisional Nashr dalam (Fitriani, 2012). Dapat disimpulkan bahwa Seni kaligrafi arab memiliki arti sebagai ilmu menulis indah sesuai ketentuan dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan disepakati oleh ulama terdahulu.

Kaligrafi arab terus berkembang hingga saat ini, memiliki fungsi sebagai bahasa visual dalam Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, kaligrafi juga memiliki fungsi dekoratif sebagai penghias ruangan dan dinding masjid, sekolah, maupun rumah. Kaligrafi digolongkan menjadi dua golongan yaitu fungsional dan dekoratif, namun dalam seni islam sendiri, dekoratif merupakan salah satu bagian dari fungsi kaligrafi itu sendiri (Makin, 1995). Dari pernyataan tersebut hal yang tidak boleh dilupakan adalah fungsi utama dari seni kaligrafi arab yaitu sebagai wadah menyampaikan misi-misi agama islam salah satunya untuk mengingat kepada Allah, mengagungkan Allah, dan mempertebal keimanan.

Selain sebagai bahasa visual dalam Al-Qur'an dan Hadist, Kaligrafi juga digunakan untuk menulis Asmaul Husna, dan *mahfudzot*. Secara bahasa *Mahfudzot* diartikan sebagai "kalimat-kalimat yang dihafal" yang dalam bahasa Indonesia bisa disebut dengan pepatah, peribahasa, ataupun kata-kata bijak ulama terdahulu (Nur & Ubaedy, 2020). *Mahfudzot* ini biasanya sering dibuat pajangan oleh para santri di pondok yang biasanya banyak dijumpai di setiap ruangan. Cara tersebut bisa saja diterapkan dalam rumah, mengingat manfaat *Mahfudzot* yang mampu memberikan nilai-nilai positif bagi yang membaca dan memahaminya. Rumah sendiri merupakan tempat untuk beristirahat dan berkumpul bersama keluarga. Maka dari itu suasana rumah harus diciptakan senyaman mungkin agar mampu mengembalikan energi-energi positif dalam jiwa. Salah satu upaya dalam menciptakan suasana rumah yang nyaman yaitu dengan memanfaatkan aksesoris interior. Membuat nuansa rumah agar berkarakter, terkesan nyaman, hangat, akrab, memiliki makna tertentu, tentu dibutuhkannya sebuah aksesoris (Honggowidjaja, 2003). Aksesoris interior merupakan benda-benda yang digunakan sebagai pelengkap yang mendukung sebuah penampilan atau suatu benda maupun ruangan tertentu (Utami, 2016). Aksesoris interior mampu memberikan kesan indah dan nyaman pada setiap rumah apabila mampu mengaplikasikannya sesuai kebutuhan.

Aksesoris interior dapat berupa benda fungsional dan dekoratif. Aksesoris fungsional mengarah kepada benda-benda pelengkap ruang yang hanya memiliki fungsi praktis serta

mutlak untuk menunjang secara optimal sebuah ruang, sedangkan untuk aksesoris dekoratif merupakan aksesoris yang memiliki tujuan untuk memberikan kesan indah dan suasana tertentu pada sebuah ruangan (Honggowidjaja, 2003). Apabila seni kaligrafi arab diaplikasikan dalam berbagai bentuk aksesoris interior, maka akan mampu menciptakan rumah yang tidak hanya indah dan nyaman, tetapi juga memiliki nuansa religius. Selain itu kaligrafi arab sendiri memang memiliki fungsi dekoratif. Sayangnya untuk penerapan kaligrafi sendiri masih kurang diaplikasikan dalam bentuk aksesoris interior seperti kap lampu, tirai, hingga jam dinding. Umumnya hanya diproduksi dan dijual dalam bentuk hiasan dinding kaligrafi yang berisikan tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis juga melakukan wawancara kepada masyarakat umum terkait minat masyarakat terhadap produk yang akan diciptakan dan mayoritas jawaban dari masyarakat yaitu berminat terlepas dari segi harga. Alasan dari minat masyarakat tersebut karena produk memiliki keunikan tersendiri dari segi motif dan kombinasi teknik yang tidak umum ditemukan. Terkait dari segi harga akan menjadi evaluasi penulis kedepan apabila akan memproduksi kembali agar mampu menjangkau semua kalangan. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis bermaksud ingin menciptakan suatu karya seni terapan yang terinspirasi dari visualisasi artistik kaligrafi arab *mahfudzot* yang menjadi ide penciptaan aksesoris interior batik tulis kombinasi shibori menggunakan pewarnaan alam.

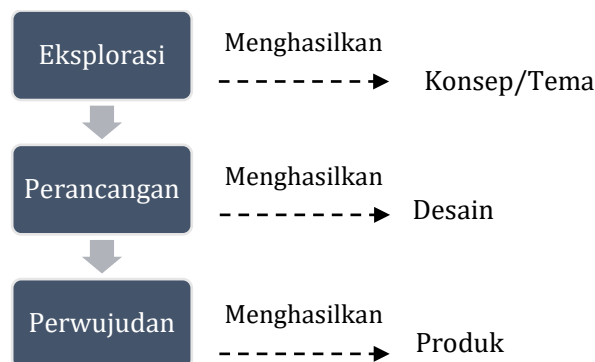
Proses penciptaan karya ini menggunakan teknik batik tulis untuk memvisualisasikan kaligrafi arab dan dikombinasi ornamen dengan teknik shibori. Batik dapat didefinisikan sebagai suatu teknik yang dimulai dari menggambarkan motif hingga pelorodan (Wulandari, 2011). Batik identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorodan. Teknik batik tulis dipilih dikarenakan teknik ini memiliki hasil goresan yang natural sehingga menghasilkan motif yang unik dan artistik yang tidak dapat ditemui pada teknik batik lainnya. Batik tulis sendiri adalah kain batik yang pembuatan motifnya manual menggunakan tangan pengrajin (Wulandari, 2011). Teknik selanjutnya yaitu shibori, yang merupakan teknik mewarnai kain dari Jepang. Shibori berasal dari kata benda Jepang akar *Shiboru*, yang berarti untuk memeras, diremas, ditekan (Suantara, Oktaviani & Siregar, 2018). Selain menghasilkan warna pada kain shibori juga menghasilkan motif-motif yang sangat cantik. Teknik shibori memberikan efek 3D dengan cara melipat, menarik jahitan, atau mencabut, dan memutar (Suantara, dkk, 2018). Alasan pemilihan teknik ini dikarenakan pada prosesnya yang unik dan detail juga menghasilkan motif yang terkesan klasik dan indah.

Proses penciptaan karya ini menggunakan pewarnaan alam indigofera yang menghasilkan warna biru dan mahoni. Pewarna alam indigofera diperoleh melalui fermentasi daun tanaman perdu *Indigofera Sp* (Pujilestari, 2017). Selain itu jenis pewarna ini banyak diminati karena dapat menghasilkan warna yang pekat. Pewarna alam indigofera dan tingi banyak digunakan dalam industri batik karena mampu menghasilkan warna biru dan coklat yang sangat pekat dengan pengulangan pencelupan (Pujilestari, 2017). Pewarna alam mahoni merupakan warna alam yang dihasilkan dari ekstraksi kayu mahoni dan menghasilkan warna coklat muda. Pewarna alam dipilih karena lebih ramah lingkungan dan mampu menghasilkan warna yang unik juga memberikan kesan klasik pada produk yang akan diciptakan. Pewarna alam memiliki sifat yang cenderung lebih mudah untuk didegradasi oleh lingkungan (Gala, Kusuma, Sudrajat, Susanto, & Mahfud, 2016). Adapun penelitian terdahulu yang sejenis menjadi rujukan penulis pada penelitian ini. Penelitian tersebut adalah tugas akhir milik (Sugiarto, 2010) yang membahas tentang penggarapan kaligrafi Arab dalam perancangan motif untuk tirai ruang tamu menghasilkan 6 karya tirai dengan motif kaligrafi menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan indigosol kombinasi bodir sebagai outline motif, dimana masing-

masing ukuran tirai 110 cm × 165 cm. Pembuatan motif dengan mempertimbangkan komponen-komponen seni seperti keselarasan, keseimbangan, proporsi. Penelitian terdahulu ke dua yaitu tugas akhir milik (Fauzi'ah, 2015) yang membahas tentang visualisasi kaligrafi arab dalam karya seni batik tulis sebagai hiasan dinding, menghasilkan karya 6 hiasan dinding dengan visualisasi kaligrafi arab yang dikerjakan dengan teknik batik tulis. Karya tersebut mengandung makna filosofi, ide, konsep, dan teknik yang seimbang menghasilkan suatu karya yang tidak hanya indah namun juga berkarakter serta mengandung makna yang mendalam. Penelitian terdahulu ke tiga yaitu tugas akhir milik (A'yun, 2019) yang membahas tentang transformasi bentuk kepiting bakau ke dalam aksesoris interior ruang tamu, berbagai macam produk aksesoris interior ruang tamu yang terinspirasi dari kepiting bakau sebagai motif khas daerah Balikpapan. Selain itu juga ingin memperkenalkan kuliner khas yaitu Kepiting Bakau melalui motif pada batik. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis buat belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada bagian teknik yang diterapkan, dimana pada penelitian terdahulu hanya menggunakan teknik batik tulis. Perbedaan berikutnya terletak pada objek yang diteliti di mana pada penelitian milik A'yun membahas tentang tranformasi kepiting bakau, sedangkan penelitian milik Sugiarto dan Fauzi'ah walaupun sama-sama meneliti tentang kaligrafi tetapi tidak sama dalam penggunaan lafadz kaligrafinya. Perbedaan terakhir yaitu pada jenis pewarna yang digunakan. Selain itu terdapat pula kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada pengaplikasian produk yaitu digunakan sebagai aksesoris interior. Adapun penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui konsep penciptaan aksesoris interior batik tulis yang terinspirasi dari visualisasi artistik kaligrafi arab sebagai motif utama, mengetahui proses penciptaan aksesoris interior batik tulis kaligrafi, dan mengasikkan karya batik tulis terapan dengan inspirasi motif utama visualisasi artistik kaligrafi arab. Nantinya produk digunakan sebagai aksesoris interior seperti Hiasan dinding, kap lampu, tirai, jam dinding, *key holder* memiliki nilai guna juga keindahan dalam sebuah ruang interior.

2. Metode

Adapun metode yang penulis gunakan pada penciptaan karya dalam tugas akhir ini yaitu menggunakan metode Gustami tiga tahap enam langkah yang melahirkan suatu karya khususnya seni kriya. Secara metodologis melalui 3 tahapan utama yaitu, (1) tahap eksplorasi yang meliputi penggalan sumber ide dan perumusan masalah (2) tahap perancangan yaitu membuat desain alternatif dan gambar teknik, (3) tahap perwujudan yaitu proses perwujudan karya sesuai desain alternatif terpilih, dan dilanjutkan penilaian atau evaluasi terhadap karya yang sudah jadi (Gustami, 2007). Gambaran skema tiga tahap penciptaan seni kriya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode penciptaan SP Gustami

Tahap eksplorasi

Pada Tahap eksplorasi ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber ide yang dibutuhkan dalam penelitian. Pencarian sumber ide dilakukan dengan dan mengumpulkan data dan referensi melalui wawancara yang dilakukan dengan seorang kaligrafer sekaligus pembatik dan melakukan studi pustaka dari buku, maupun sumber internet jurnal dan artikel. Hal tersebut digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang nantinya akan digunakan dalam penciptaan. Adapun permasalahan pada penelitian ini yaitu keunikan kaligrafi arab dari segi bentuk dan susunan hurufnya, sehingga selain sebagai bahasa visual kaligrafi arab juga memiliki fungsi dekoratif. Permasalahan yang kedua yaitu kurangnya pengrajin dalam mengaplikasian kaligrafi arab sebagai aksesoris interior seperti kap lampu, jam dinding, dan tirai padahal masyarakat sendiri memiliki minat terhadap produk tersebut. Tahap berikutnya yaitu dengan melakukan eksplorasi bentuk kaligrafi yang dimulai dengan pemilihan jenis kaligrafi *mahfudzat* (pepatah bahasa arab) sebanyak 6 buah kalimat yang dibentuk menggunakan gaya *khat diwani jaly*, teknik pembuatan, alat dan bahan, juga teknik pewarnaan.

Tahap perancangan

Setelah melakukan berbagai perenungan dan pertimbangan serta pencarian referensi terkait seni kaligrafi arab, batik tulis, dan shibori mulai dari makna filosofis hingga proses pembuatannya. Penulis mulai untuk melakukan eksplorasi bentuk kaligrafi arab yang terpilih sebagai motif utama untuk menghasilkan desain alternatif. Selain itu penulis juga membuat motif pendukung dengan menambahkan bidang geometris, garis lurus maupun diagonal dan juga motif kawung. Hasil desain alternatif tersebut kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh desain terbaik yang nantinya menjadi acuan untuk membuat gambar teknik yang berguna bagi perwujudan karya. Sehingga dalam tahap perancangan dapat tersusun secara struktur dan sistematis.

Tahap perwujudan

Pada tahap ini dimulai dari sketsa desain terpilih diwujudkan dalam bentuk ukuran sesungguhnya untuk nanti digunakan dalam proses molani pada kain sesuai ukuran yang telah ditentukan. Sketsa desain diperbesar di kertas gambar menyesuaikan ukuran kain. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis dan shibori. Pada teknik batik tulis dimulai dari tahap *scouring* yaitu tahap pencucian kain dengan TRO untuk menghilangkan zat-zat yang mengganggu proses masuknya pewarna pada kain. Selanjutnya tahap *mordanting* untuk membuat kain agar lebih mudah menerima warna. Kemudian tahap *molani* yaitu tahap memindahkan desain yang sudah dirancang sebelumnya ke atas kain membentuk pola-pola motif. Tahap mencanting (*nglowongi*) dan *nembok* yaitu tahap menutupi motif dengan menggunakan malam untuk menghalangi warna masuk dalam kain sehingga menghasilkan motif yang diinginkan. Setelah proses mencanting kembudian dilakukan proses pembuatan motif dari teknik shibori. Teknik shibori yang dipakai yaitu jenis *nui shibori* dimana prosesnya dilakukan dengan cara dijahit jelujur kemudian benang ditarik dan diikat kuat. Tahap berikutnya yaitu proses pewarnaan dengan cara dicolet untuk pewarna mahoni dan pencelupan untuk pewarna indigo kit. Setelah itu lanjut pada proses penguncian warna (fiksasi) dan pelorodan. Karya yang sudah jadi kemudian melalui tahap evaluasi yang dilakukan dengan menyelenggarakan pameran karya.

3. Hasil dan Pembahasan

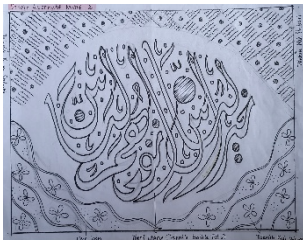
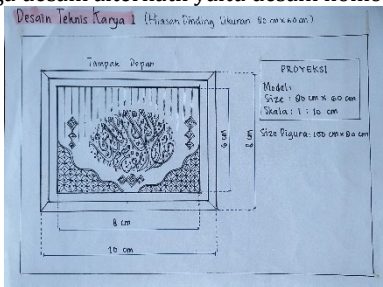
3.1. Eksplorasi

Pada proses eksplorasi ini diperoleh konsep, tema, dan judul yang akan diterapkan dalam penciptaan aksesoris interior. Pemilihan produk aksesoris interior sendiri dikarenakan objek yang dipilih yaitu kaligrafi arab yang memiliki fungsi dekoratif sebagai pajangan untuk menghias suatu ruangan. Jenis-jenis aksesoris interior yang dipilih berupa hiasan dinding, gorden jendela, *standing lamp*, *key holder*, dan jam dinding. Pemilihan kaligrafi arab yang digunakan yaitu diterapkan pada *mahfudzat* (pepatah bahasa arab) sebanyak 6 *mahfudzat* disesuaikan dengan jumlah produk. Pemilihan *mahfudzat* sendiri dikarenakan umum dikalangan masyarakat dan juga mengandung kata-kata yang dapat memotivasi kehidupan. Pemilihan kalimat *mahfudzat* pada penerapannya disesuaikan dengan setiap produk. Gaya khat yang digunakan nantinya menggunakan gaya khat *Diwani Jaly* yang memiliki bentuk lembut, elastis menjadikan produk yang diciptakan tidak hanya memiliki nilai fungsi tetapi juga memiliki nilai dekoratif. Selain itu diperoleh juga hasil eksplorasi teknik yang nantinya diterapkan dalam penciptaan karya yaitu teknik batik tulis kombinasi *shibori*. Pemilihan batik tulis sendiri bertujuan untuk melestarikan batik sebagai warisan budaya Indonesia dan juga menambah minat masyarakat terhadap batik. Selain itu batik tulis memiliki hasil unik dan natural yang tidak ditemui di teknik batik lainnya karena prosesnya yang dikerjakan secara manual. Teknik *shibori* yang dipakai yaitu jenis *nui shibori*, teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan motif kain yang sederhana tetapi unik dengan teknik jahit jelujur. Jenis pewarna yang dipilih yaitu pewarna alam yang ramah lingkungan terbuat dari pasta indigofera yang menghasilkan warna biru dongker dan kayu mahoni yang menghasilkan warna kuning dan coklat dengan menggunakan fiksator tawas, kapur, dan tunjung.

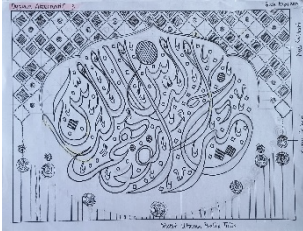
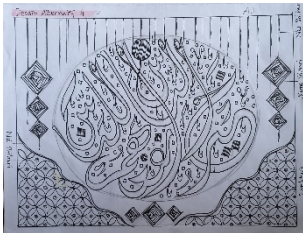
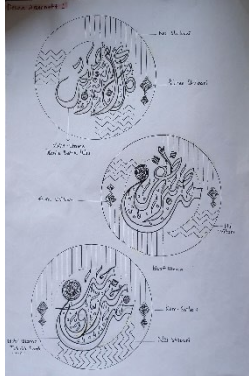
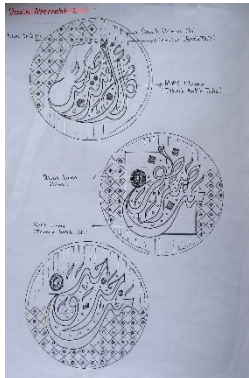


3.2. Perancangan

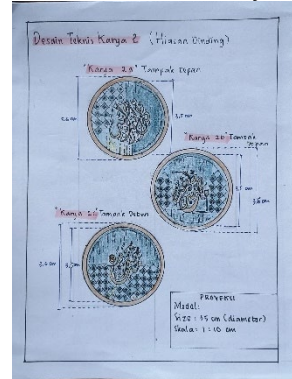
Pada tahap ini penulis memvisualisasikan keseluruhan gagasan dan pemikiran secara matang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penulis menuangkan ide gagasan dalam sebuah desain alternatif yang nantinya dipilih desain terbaik untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk gambar teknik agar memudahkan proses perancangan. Adapun proses perancangan karya dimulai dari pemilihan tema yaitu aksesoris interior batik kaligrafi, 6 judul karya, pembuatan desain alternatif dan gambar teknik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain alternatif dan gambar teknik karya

No	Judul Karya	Desain Alternatif	Desain Terpilih
1.	Bingkai Makna	<p>1.</p> 	<p>Berdasarkan pertimbangan dengan kesesuaian konsep dan hasil diskusi dengan dosen pembimbing, diperoleh desain terpilih dari ketiga desain alternatif yaitu desain nomor 3.</p> 

Tabel 1. Desain alternatif dan gambar teknik karya (Lanjutan)



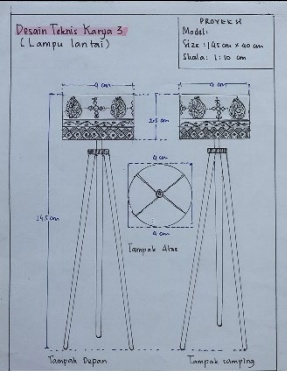
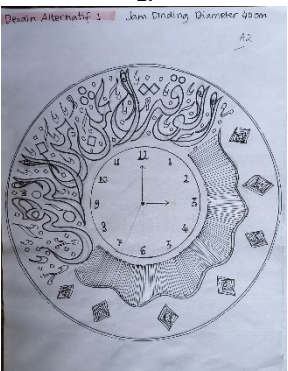
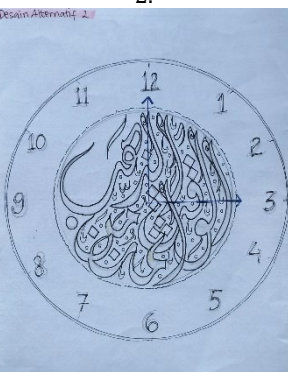
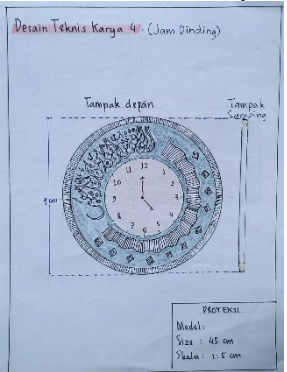
No	Judul Karya	Desain Alternatif	Desain Terpilih
		<p style="text-align: center;">2.</p>  <p style="text-align: center;">3.</p> 	<p>Adapun ukuran dari desain terpilih tersebut adalah 60 cm × 80 cm.</p> <p>Alasan dipilihnya desain nomor 3 karena proporsi motif dan pemilihan bentuk pola lebih seimbang di bagian dibandingkan dengan desain nomor 2 yang cenderung berat sebelah antara motif bagian atas dan motif bagian bawah. Selain itu pada desain nomor 1 penggambaran pola cenderung monoton karena mengikuti bentuk pola motif kaligrafi sebagai motif utama yaitu lengkung, sehingga mengurangi fokus pengamat pada motif kaligrafi utamanya.</p>
2.	Kaitan Kata	<p style="text-align: center;">1.</p>  <p style="text-align: center;">2.</p> 	<p>Berdasarkan pertimbangan dengan kesesuaian konsep dan hasil diskusi dengan dosen pembimbing, diperoleh desain terpilih dari kedua desain alternatif yaitu desain nomor 2.</p>
3.	Cahaya Jiwa	<p style="text-align: center;">1.</p>  <p style="text-align: center;">2.</p> 	<p>Desain terpilih diperoleh dari mengkombinasikan motif 4 desain alternatif dan memodifikasi motif utama kaligrafi. Desain terpilih tersebut adalah</p>



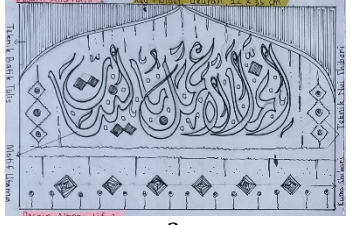
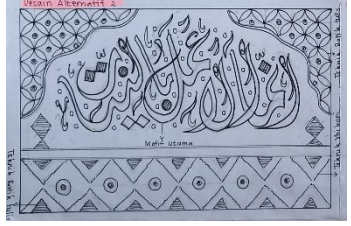
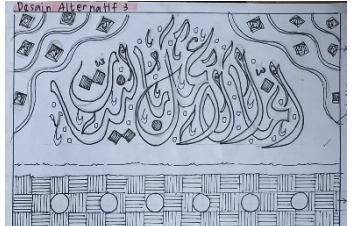
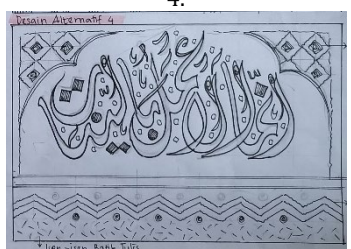
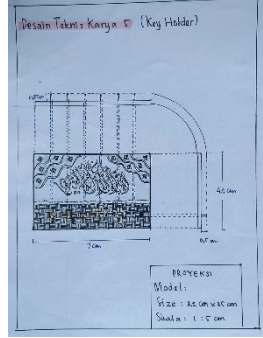
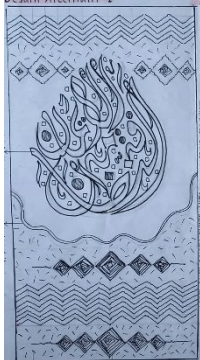
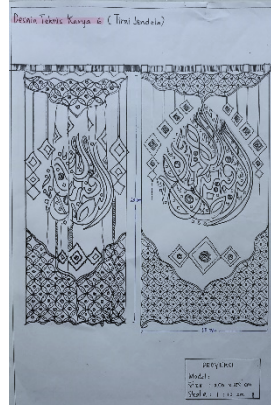
Adapun ukuran dari desain terpilih tersebut adalah 36 cm.

Alasan dipilihnya desain alternatif nomor 2 karena motif yang diterapkan lebih dapat menyatu dengan motif utama kaligrafinya dan mampu memberikan kesan berisi karena terdapat motif *kumo shibori* jika dibandingkan dengan motif pada desain alternatif 1 yang cenderung lebih sepi.


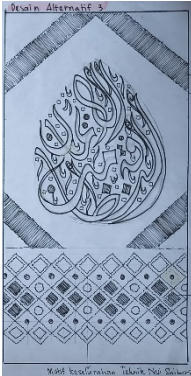
Tabel 1. Desain alternatif dan gambar teknik karya (Lanjutan)

No	Judul Karya	Desain Alternatif	Desain Terpilih
		<p style="text-align: center;">3.</p>  <p style="text-align: center;">4.</p> 	
4.	Masa	<p style="text-align: center;">1.</p>  <p style="text-align: center;">2.</p> 	<p data-bbox="869 1052 1356 1153">Berdasarkan pertimbangan dengan kesesuaian konsep dan hasil diskusi dengan dosen pembimbing, diperoleh desain terpilih dari kedua desain alternatif yaitu desain nomor 1.</p>  <p data-bbox="869 1545 1356 1758">Alasan dipilihnya desain Alternatif 2 karena peletakan motif yang sesuai yaitu diletakkan mengelilingi jam dinding sehingga tidak sampai merubah fungsi utama jam tersebut. Sedangkan pada desain alternatif 1 peletakan motif kurang tepat karena diletakkan di bagian tengah jarum jam yang akan mengganggu jika seseorang melihat jam.</p>

Tabel 1. Desain alternatif dan gambar teknik karya (Lanjutan)

No	Judul Karya	Desain Alternatif	Desain Terpilih
5.	Nawaitu	<p data-bbox="630 336 662 369">1.</p>  <p data-bbox="630 593 662 627">2.</p>  <p data-bbox="630 840 662 873">3.</p>  <p data-bbox="630 1086 662 1120">4.</p> 	<p data-bbox="861 336 1356 481">Berdasarkan pertimbangan dengan kesesuaian konsep dan hasil diskusi dengan dosen pembimbing, diperoleh desain terpilih dari keempat desain alternatif yaitu desain nomor 3.</p>  <p data-bbox="861 840 1356 1153">Alasan dipilihnya desain Alternatif 3 karena variasi motif yang berbeda dengan motif-motif yang ada pada produk-produk sebelumnya. Sedangkan pada desain alternatif 1,2, dan 4 beberapa motif sudah ada dalam desain produk sebelumnya. Pemilihan motif yang berbeda bertujuan agar produk yang diciptakan menjadi lebih bervariasi dengan tetap memperhatikan keterkaitan dan ciri khas di setiap desain motif produk yang diciptakan.</p>
6.	Tirai Iman	<p data-bbox="630 1366 662 1400">1.</p> 	<p data-bbox="861 1366 1356 1478">Berdasarkan pertimbangan dengan kesesuaian konsep dan hasil diskusi dengan dosen pembimbing, diperoleh desain terpilih dari ketiga desain alternatif yaitu desain nomor 2.</p> 

Tabel 1. Desain alternatif dan gambar teknik karya (Lanjutan)








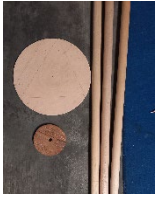


No	Judul Karya	Desain Alternatif	Desain Terpilih
		<p>2.</p> 	<p>Alasan dipilihnya desain Alternatif 2 karena motif tambahan yang diterapkan tidak banyak jenisnya sehingga fokus tetap pada motif utama. Meskipun motif kawung yang diterapkan simpel tetapi memiliki makna yang dalam. Dari segi peletakan dan proporsi motif, motif ke 2 lebih nyaman untuk dilihat dan dirasakan. Pada desain alternatif 1 penerapan motif tambahan cenderung terlalu banyak tetapi kurang berisi, untuk desain alternatif 3 proporsi dan pemilihan betuk motif kurang sesuai.</p>
		<p>3.</p> 	

Adapun beberapa alat dan bahan yang harus dipersiapkan dalam pembuatan produk karya aksesoris interior batik tulis adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Alat dan bahan

Perlengkapan	Dokumentasi			
Alat	 <p>Kompur Listrik</p>	 <p>Canting</p>	 <p>Baskom</p>	 <p>Dandang/Panci</p>
	 <p>Alat Tulis</p>	 <p>Gunting</p>	 <p>Ember</p>	 <p>Kuas</p>
Bahan	 <p>Malam</p>	 <p>Kain Mori Primisima</p>	 <p>Kapur</p>	 <p>Soda Ash</p>



Tabel 2. Alat dan bahan (Lanjutan)

Perlengkapan	Dokumentasi		
			
			
			
			







3.2. Perwujudan Karya

Setelah melalui tahap pembuatan desain alternatif dan terpilih desain terbaik, kemudian desain tersebut diwujudkan dalam sebuah gambar teknik agar perancangan tersusun secara struktur dan sistematis. Maka tahap selanjutnya yaitu mewujudkan dalam bentuk karya produk aksesoris interior, dengan tahap awal pembuatan kain batik tulis kemudian dirancang ke dalam produk aksesoris interior.

Tabel 3. Proses perwujudan karya

No	Dokumentasi Proses	Keterangan Proses
1.		Proses Molani , yaitu tahap pertama dalam pembuatan batik dengan menggambar motif di atas kain menggunakan pensil. Motif utama digambar dengan teknik jiplak yaitu meletakkan contoh motif yang sudah diperbesar di bawah kain. Kemudian untuk motif tambahan seperti kawung dan motif lainnya digambar secara manual dengan jarak dan hitungan yang presisi menggunakan penggaris.
2.		Proses mencanting (nglowongi) , Tahap ini dilakukan dengan menggunakan malam batik yang ditorehkan menggunakan canting pada motif yang sudah digambar sebelumnya. Malam batik harus dipanaskan terlebih dahulu pada kompor hingga meleleh. Kondisi malam tidak boleh terlalu dingin karena malam tidak dapat tembus sampai bagian belakang kain. Selain itu malam juga tidak boleh terlalu panas karena akan mengakibatkan <i>blobor</i> . Jadi kondisi malam harus dalam keadaan panas yang stabil agar malam dapat menempel sempurna hingga bagian belakang kain.

Tabel 3. Proses perwujudan karya (Lanjutan)

No	Dokumentasi Proses	Keterangan Proses
3.		Tahap berikutnya yaitu nembok/ngeblok , tahap ini dilakukan untuk menutupi bagian-bagian tertentu yang tidak ingin diwarnai sehingga tetap berwarna putih. Nembok dilakukan dengan menggunakan canting dengan ukuran yang lebih besar agar malam yang keluar lebih banyak dan dapat mempercepat proses penembokan.
4.		Proses Jelujur shibori , Teknik <i>nui shibori</i> dilakukan dengan menjahit jelujur seluruh bagian sisi pola tertentu menggunakan benang nilon, kemudian jahitan tersebut ditarik sekuat mungkin untuk menghasilkan motif kerutan yang rapat. Teknik <i>kumo</i> dilakukan dengan melipat atau menjahit kain menyesuaikan pola tertentu kemudian benang dililitkan pada permukaan kain. Teknik <i>kumo</i> menghasilkan motif seperti jaring laba-laba.
5.		Proses ekstraksi warna mahoni , proses ini dilakukan dengan merebus air dan kayu mahoni dengan perbandingan 1:1 yaitu 1 liter air untuk 1 gram kayu mahoni. Pada gambar berisi 5 liter air dengan 5 gram kayu mahoni. kemudian air disusutkan sampai tersisa 50% dari. Apabila menginginkan warna yang lebih pekat lagi air dapat disusutkan kembali sampai tersisa 25% dari ukuran awal.
6.		Proses pewarnaan , pada motif pendukung menggunakan pewarna mahoni dengan cara dicolet menggunakan kuas kecil. Setelah kering proses pencoletan warna diulang sebanyak 5 kali untuk menghasilkan warna yang lebih pekat lagi.
7.		Proses fiksasi Setelah proses pewarnaan, tahap berikutnya yaitu penguncian warna/fiksasi agar warna tidak luntur saat dicuci. proses fiksasi dapat dilakukan dengan 3 bahan yaitu tawas, kapur dan tunjung. Fiksator tawas memberikan hasil warna yang lebih mudah, fiksator kapur menghasilkan warna yang lumayan gelap fiksator tunjung menghasilkan warna gelap. Takaran fiksasi: -tawas 70 gram/liter -kapur 50 gram/ liter Tunjung 30 gram/liter Setelah proses fiksasi selesai kain dibiarkan sampai kering untuk kemudian ditembak dengan malam agar warna tidak tercampur saat proses pencelupan warna akhir.
8.		Proses ekstraksi pewarna alam indigo kit , air netral dicampur dengan pasta indigo dengan takaran 10 liter air untuk 1 kg pasta indigo kemudian diaduk rata. Dikarenakan pasta indigo ini tidak dapat digunakan langsung atau tidak dapat larut dalam air maka harus direduksi terlebih dahulu menggunakan reduktor jenis <i>hidrosulfit</i> . Kemudian setelah itu didiamkan selama 1 jam sampai larutan berubah menjadi warna kekuningan dan siap untuk dipakai.

Tabel 3. Proses perwujudan karya (Lanjutan)





No	Dokumentasi Proses	Keterangan Proses
9.		<p>Proses Pewarnaan indigo, kain direndam pada air bersih sampai seluruh permukaan kain basah agar warna dapat terserap secara merata. Kemudian kain dicelupkan pada larutan indigo selama kurang lebih 2-5 menit. Setelah itu kain di jemur diangin-anginkan hingga kain berubah warna dari hijau ke biru karena proses oksidasi oleh udara. Pencelupan kain diulangi beberapa kali untuk menghasilkan warna yang lebih pekat.</p> <p>Setelah proses pewarnaan, kain bisa langsung dinetralkan menggunakan larutan cuka selama 15 menit. Larutan indigo bersifat basa maka perlu dinetralkan oleh larutan cuka yang bersifat asam. Takaran larutan cuka yaitu 1 botol cuka untuk 15 liter air.</p>
10.		<p>Proses Pelorodan, adapun prosesnya yaitu air 6 liter direbus sampai mendidih kemudian dicampurkan dengan larutan kanji sebanyak 3 sendok sayur. Penambahan larutan kanji ditujukan agar malam yang sudah leleh tidak menempel lagi pada kain dan agar warna kain tidak mudah luntur saat dicuci.</p>
11.		<p>Setelah kain selesai dilorod lanjut pada proses berikutnya yaitu membuka ikatan benang shibori. Proses pembukaan jahitan ini dilakukan setelah melorod kain hal tersebut bertujuan agar warna putih pada motif jahitan shibori tidak tercampur dengan warna biru.</p>

Tahap selanjutnya adalah perancangan produk. Proses perancangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Proses perancangan produk aksesoris interior

No.	Judul Karya	Dokumentasi Proses	Keterangan Proses
1.	Bingkai Makna		<p>Proses perancangan produk hiasan dinding ini dimulai dengan menyiapkan pigura <i>double list</i> ukuran 80cmx60 cm. Kemudian kain batik dipasang dan direkatkan dengan lem putih di atas triplek alas pigura. Setelah lem kering, triplek yang sudah dipasang kain dimasukkan kembali ke dalam pigura, dan hiasan dinding siap untuk dipajang.</p>
2.	Lingkar Kata		<p>Proses perancangan hiasan dinding ini dimulai dengan memotong kain membentuk lingkaran sesuai bentuk yang sudah dibuat. Kemudian kain di jahit jelujur melingkar secara keseluruhan. Setelah itu, kain dimasukkan kedalam piringan bambu. Benang jahitan pada kain ditarik dengan kencang untuk memperkuat kain menempel pada piringan dan merapikan lipatan kain. Terakhir kain dipasang piringan lapisan kedua pada bagian luarnya kemudian piringan dikunci.</p>

Tabel 4. Proses perancangan produk aksesoris interior (Lanjutan)

No.	Judul Karya	Dokumentasi Proses	Keterangan Proses
3.	Cahaya Jiwa		<p>Proses perancangan <i>standing lamp</i> tersebut dimulai dari pemasangan kain untuk kap lampu. Rangka kap lampu dilapisi pvc terlebih dahulu agar lebih kuat dan kokoh, kemudian dilapisi kain batik dengan menggunakan lem dan dirapikan. Untuk kaki lampu dibuat dari kayu dowel yang disusun membentuk tripod. Setelah kaki lampu siap, kemudian lampu dipasangkan pada fitting yang sudah disambung dengan kabel.</p>
4.	Masa		<p>Proses perancangan aksesoris interior jam dinding ini dimulai dari pemotongan kain membentuk lingkaran dengan diameter 50 cm menyesuaikan alas kayu. Alas kayu terbuat dari mdf yang sudah di vernish untuk mencegah kayu berjamur. Setelah itu kain di tempelkan menggunakan lem putih. Setelah kain tertempel, bagian tengah kain dilubangi untuk tempat masuknya mesin jam dan juga sebagai penghubung jarum jam di atasnya. Proses terakhir, jam diberi dua lapis frame kayu untuk memberikan kesan rapi pada bentuk jam dan tidak terkesan polos.</p>
5.	Nawaitu		<p>Proses perancangan aksesoris interior <i>key holder</i> dimulai dengan mempersiapkan papan kayu dengan tebal 6 ml dan 12 ml. Tahap pertama yaitu melubangi papan kayu 6ml menggunakan bor listrik. Setelah papan dilubangi, kemudian kain batik yang juga sudah dilubangi ditempelkan pada kayu menggunakan lem putih. Pada bagian bawah dilapisi lagi dengan kayu yang 12 mili agar papan lebih kokoh. Proses terakhir ditambahkan pengait dibelakangnya untuk mempermudah saat menempelkan pada dinding.</p>
6.	Tirai Iman		<p>Proses perancangan aksesoris interior gordena diawali dengan memotong kain sesuai dengan pola yang sudah ditentukan. Tipe gordena yang dipilih yaitu tab toby, tipe ini sangat cocok untuk suasana ruangan yang tidak terlalu formal. Setelah kain dipotong, kemudian kain dijahit setiap bagiannya. Setelah jadi, bagian depan gordena yaitu pada poni gordena dipasang tessal berwarna putih tulang agar gordena lebih indah dan tidak terkesan polos.</p>

3.3. Hasil Karya



Gambar 2. Karya aksesoris interior hiasan dinding

Judul: Bingkai Kebaikan

Ukuran : 60 cm x 80 cm

Media: Kain Mori Primisima

Pada karya berjudul “Bingkai Kebaikan” yang diaplikasikan pada produk aksesoris interior hiasan dinding tersebut bertuliskan lafadz “*khoirunnas anfa’uhum linnas*” yang memiliki arti sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi manusia lainnya, yang dimana kita sebagai makhluk sosial tidak hanya mencari manfaat dari manusia lain tetapi juga memberi manfaat kepada manusia dan lingkungan sekitar. Produk dipasang pada figura *double list* dengan ukuran frame 8 cm. Hiasan dinding ini nantinya diletakkan pada ruang tamu dengan posisi berhadapan langsung dengan pintu masuk, sehingga mampu menjadi daya tarik utama saat seseorang memasuki ruangan.

Pada karya tersebut terdiri dari motif utama kaligrafi arab yang disusun membentuk oval besar menggunakan gaya khat *Diwani Jaly* yang lembut dan elastis menjadikan motif tersebut lebih mendominasi dari motif disekitarnya. Motif pendukung berupa motif geometris belah ketupat dengan ukuran yang bervariasi. Selain itu terdapat garis-garis vertikal dengan variasi ukuran dan jarak yang berulang. Pengulangan unsur-unsur seni rupa disertai perubahan-perubahan secara teratur, terus menerus akan menghasilkan bentuk yang harmonis (Sanyoto, 2010). Pada bagian bawah pojok kanan dan kiri terdapat motif batik kawung yang dibuat sama dan berulang menjadi satu kesatuan.

Warna yang mendominasi karya tersebut yaitu warna biru indigo dari pewarna alam indigo kit. Adapun menurut Sanyoto (2010) menyatakan, warna biru memiliki keterkaitan dengan air, laut dan langit sehingga melambangkan keagungan, keteguhan iman, kebenaran, perdamaian, keharmonisan, kesatuan dan kepercayaan. Selain itu untuk motif utama dan motif shibori berwarna putih. Terdapat juga warna coklat kemerahan yang terdapat pada bagian tengah motif kawung. Dominasi warna biru pada background dan warna putih pada motif memberikan kesan monochromatik pada karya. Warna monochrom merupakan pewarnaan karya seni dengan satu warna yang memberikan kesan sederhana, tenang, sedikit monoton, tetapi tampak rapi (Sanyoto, 2010).



Gambar 3. Karya aksesoris interior hiasan dinding

Judul: Lingkar Kata

Ukuran : 36 cm × 36 cm

Media: Kain Mori Primisima

Pada karya yang berjudul “Kaitan Kata” diaplikasikan pada aksesoris interior hiasan dinding berbentuk tiga buah lingkaran. Lingkaran pertama bertuliskan “*kullubtidā'in so'bun*” yang memiliki arti setiap permulaan itu sulit. Pada lingkaran kedua bertuliskan “*man shobaro dhofiro*” yang memiliki arti siapa yang bersabar akan beruntung. Pada lingkaran ketiga bertuliskan “*man jadda wa jadda*” yang memiliki arti siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkannya. Dari ketiga kata tersebut memiliki makna saling berkaitan satu sama lain untuk memotivasi diri untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Terdapat 3 buah lingkaran dengan masing-masing berdiameter 36 cm. Pemilihan bentuk lingkaran pada produk hiasan dinding agar terdapat variasi bentuk dan mampu memberikan kesan dinamis pada suatu ruang. Hiasan dinding tersebut nantinya dapat diletakkan secara memanjang ke samping maupun ke bawah menyesuaikan tempatnya. Pemilihan pidangan bambu sebagai frame dapat memberikan kesan klasik apabila disatukan dengan warna biru indigo.

Motif pada karya terdiri dari motif utama berupa kaligrafi arab yang tersusun di bagian tengah karya. Selain itu terdapat juga motif tambahan yang berbentuk belah ketupat yang saling berhubungan. Terdapat juga garis putih vertikal putus-putus berulang. Warna yang digunakan didominasi dengan warna biru indigo pada bagian atas, selain itu terdapat warna biru muda dan putih yang membentuk garis semu vertikal. Terdapat juga tekstur semu pada bagian motif diagonal yang dihasilkan dari teknik shibori yang menambahkan kesan indah dan unik. Pada bagian motif belah ketupat diberi warna coklat dengan kombinasi warna coklat tua dan muda. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan (Sanyoto, 2010).



Gambar 4. Karya aksesoris interior

Judul: Cahaya Jiwa

Ukuran : 145 cm × 40 cm

Media: Kain Mori Primisima

Pada karya yang berjudul Cahaya Jiwa diaplikasikan pada produk aksesoris interior *standing lamp*. Pada produk tersebut bertuliskan lafadz “*al ‘ilmu Nur*” yang memiliki arti ilmu adalah cahaya. Ilmu adalah sesuatu yang menerangi hidup dan membuat hidup kita bercahaya, hal tersebut sebagai bukti Allah agar kita meningkatkan kualitas diri untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya, ilmu yang sejati bentuknya cahaya, yaitu yang bermanfaat dan bermashlahat untuk sekitar.

Pemilihan bentuk bulat pada kap lampu untuk memberikan kesan dinamis pada sebuah ruangan. Selain itu pemilihan ukuran dengan diameter 40 cm yaitu menyesuaikan dengan jenis lampu yang dipilih yaitu *standing lamp* yang memiliki ukuran besar dan tinggi. Jenis *standing lamp* sendiri dipilih dikarenakan mampu menghasilkan cahaya penerangan yang lebih fokus dan dekat untuk mendukung pencahayaan dari lampu utama. Peletakan lampu yaitu pada pojok ruang tamu atau ruang keluarga menjadikan daya tarik tersendiri untuk seseorang yang sedang berkunjung ke rumah. Walaupun lampu tidak terlalu terang, tetapi *standing lamp* memiliki bentuk yang unik yang mampu menghasilkan nuansa pencahayaan yang berbeda pada suatu ruangan.

Motif utama kaligrafi arab yang disusun oval dengan menggunakan gaya *khat diwani* jaly. Motif tambahan terdiri dari bidang belah ketupat berulang memberikan kesan statis dan juga terdapat garis diagonal berulang. Garis diagonal melambangkan kedinamisan, kegesitan, kelincahan, dan kekenesan (Sanyoto, 2010). Selain itu di bagian tengah terdapat motif garis bergelombang yang dikombinasi dengan bentuk oval menggunakan teknik *shibori*. Adapun warna yang diaplikasikan didominasi warna biru pada background utama, untuk motif utama kaligrafi arab dibuat warna putih. Warna putih melambangkan cahaya, kesucian, kedamaian, ketentraman, kehormatan, simpel, kebersihan (Sanyoto, 2010). Sedangkan pada motif belah ketupat diaplikasikan warna coklat dengan fiksasi tawas dan warna biru mudah dari indigo.



Gambar 5. Karya aksesoris interior

Judul: Masa

Ukuran : 50 cm × 50 cm

Media: Kain Mori Primisima

Pada karya yang berjudul “Masa” yang diaplikasikan dalam bentuk produk aksesoris interior jam dinding tersebut bertuliskan lafadz “*al waqtu atsmanu minaddahab*” yang memiliki arti waktu lebih berharga daripada emas. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa waktu tidak mampu dibeli layaknya sebuah emas yang mana mampu dibeli dengan uang. Kita harus mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya utamanya untuk hal-hal yang positif sebelum kita menyesal bahwa waktu tidak akan pernah bisa kembali bahkan dibeli.

Ukuran yang digunakan untuk produk jam dinding tersebut secara keseluruhan yaitu 50 cm. Hal tersebut dimaksudkan agar ukuran jam dinding utama tidak terlalu kecil apabila harus ditambahkan motif pada bagian pinggirnya. Ukuran tersebut juga sesuai dengan jam dinding pada umumnya, juga peletakan jam dinding terlihat ideal tidak sampai menyulitkan seseorang melihat dari jarak jauh sehingga tidak menghilangkan fungsi utama jam tersebut.

Motif utama pada karya jam dinding tersebut berupa kaligrafi arab yang disusun memanjang kebawah menyesuaikan ruang yang ada. Sedangkan motif tambahan terdiri garis-garis berulang yang ujungnya membentuk gelombang yang ditambahkan motif belah ketupat. Garis lengkung memberikan kesan dinamis, ringan kuat dan melambangkan kemegahan dan kekuatan (Sanyoto, 2010). Motif utama dan motif tambahan di posisikan di bagian pinggir berbentuk seperti frame, sedangkan pada bagian tengah diposisikan sebagai penempatan angka jam dan jarum jam. Hal tersebut dikarenakan agar motif-motif yang diaplikasikan tidak sampai mengganggu fungsi utama jam.

Warna yang diaplikasikan pada bagian angka dan letak jarum jam diberi warna coklat kemerahan dan pada bagian lingkaran luar warna coklat tua. Angka jam sendiri dibuat berwarna putih agar memudahkan seseorang dalam melihat jam tersebut. selebihnya pada bagian luar jam yaitu pada motif utama diberikan warna putih dan warna biru.



Gambar 6. Aksesoris Interior “Key Holder”

Judul: Nawaitu

Ukuran : 22 cm x 35 cm

Media: Kain Mori Primisima

Pada karya berjudul “Nawaitu” yang diaplikasikan dalam bentuk produk aksesoris interior *key holder* tersebut bertuliskan lafadz “*innamal ‘amalu binniyat*” yang memiliki arti sesungguhnya amal-amal itu tergantung dari niatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum kita melakukan aktivitas apapun alangkah baiknya kita menata niat baik dalam diri agar apa yang kita lakukan mendapat ridho-Nya dan bermanfaat bagi sekitar.

Produk *keyholder* dengan ukuran 22 cm × 35 cm sesuai untuk diletakkan disamping atau belakang pintu masuk untuk mempermudah mengambil kunci atau barang lainnya. Ukuran tersebut merupakan ukuran yang umum untuk sebuah *keyholder*. Selain sebagai tempat menggantung kunci *keyholder* ini mampu menjadi hiasan dinding minimalis sebagai pelengkap interior rumah.

Adapun motif yang diaplikasikan dalam karya ini berupa motif utama kaligrafi arab yang membentuk gabungan persegi panjang dan segitiga. Motif pendukung di bagian pojok-pojok atas berupa garis bergelombang dan bentuk belah ketupat yang diwujudkan dengan teknik shibori. Garis lengkung S yang berulang akan menciptakan gerakan yang harmonis (Sanyoto, 2010). Sedangkan pada motif tambahan pada bagian bawah yaitu berupa bidang persegi yang diisi garis berulang berlawanan arah membentuk seperti motif anyaman.

Warna yang diaplikasikan pada motif utama yaitu warna putih dengan background biru indigo untuk menonjolkan motif utamanya. Penekanan/dominasi dilakukan untuk menciptakan daya tarik atau pusat perhatian pada suatu karya (Sanyoto, 2010). Sedangkan pada motif bagian bawah diberi kombinasi warna coklat tua dan coklat kemerahan dan warna biru muda yang dipisahkan dengan garis putih dari malam sehingga mampu menciptakan kelarasan dalam motif tersebut. penyelarasan warna yang bertentangan dapat dilakukan dengan penguncian warna yaitu penetralan atau membatasi warna-warna netral di antara susunan warna yang bertentangan (Sanyoto, 2010).



Gambar 7. Aksesoris interior gorden

Judul: Tirai Iman

Ukuran : 100 cm × 200 cm

Media: Kain Mori Primisima

Pada karya berjudul yang diaplikasikan dalam bentuk produk aksesoris interior tirai jendela tersebut bertuliskan lafadz “*annadhofatu minal iimaan*” yang memiliki arti kebersihan adalah sebagian dari iman. Lafadz tersebut menganjurkan agar kita selalu menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kebersihan pada diri kita maupun lingkungan sekitar. Menjaga kebersihan juga merupakan bukti keimanan seorang muslim, karena dia telah beriman bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Bersih dan mencintai kebersihan. Pemilihan ukuran 100 cm × 200 cm sesuai dengan ukuran jendela pada umumnya. Selain itu pemilihan tipe gorden *tib top* memiliki kesan non forman menjadikan gorden cocok diaplikasikan pada rumah minimalis.

Motif utama pada karya ini yaitu berupa kaligrafi arab yang diposisikan di bagian tengah gorden membentuk pola *waterdrop*. Motif tambahan terletak di sekeliling motif utama yaitu pada bagian atas dan bawah terdapat motif kawung berulang membentuk susunan yang dinamis. Pada bagian sisi kanan dan kiri terdapat motif belah ketupat yang bervariasi ukuran dengan arah vertikal yang memberikan kesan tegas. Pengulangan motif dengan perubahan-perubahan dekat disebut dengan transisi laras harmonis, menghasilkan harmonis (Sanyoto, 2010) Penerapan warna pada gorden didominasi dengan warna putih dan biru. Laras warna tunggal/monokromatik merupakan pewarnaan karya seni yang terdiri dari satu warna memberikan kesan sederhana, tenang, sedikit monoton, dan tampak rapi (Sanyoto, 2010). Penggunaan warna biru secara keseluruhan dapat menonjolkan motif utama yang ada di bagian tengah kain, dan mempermudah dalam pembuatan motif dengan teknik shibori.

3.4 Evaluasi

Pada proses penciptaan karya aksesoris interior kaligrafi batik tulis ini tentunya terdapat tantangan ataupun hambatan tersendiri. Tantangan dan hambatan tersebut terletak pada teknik pengerjaan dan pengaplikasian pewarna alam. Teknik yang dipilih yaitu kombinasi antara batik tulis dan shibori. Hal tersebut merupakan pengalaman pertama pencipta dalam menciptakan karya dengan kombinasi dua teknik. Kombinasi teknik tersebut mengharuskan pencipta membuat beberapa desain alternatif agar tercipta desain yang seimbang dan menyatu antara kedua teknik. Pada pengaplikasian teknik shibori harus dilakukan dengan teknik jelujur

satu persatu yang memakan waktu cukup lama dengan bentuk jahitan yang rata jarak dan ukurannya. Hal tersebut mempengaruhi bagus tidaknya motif yang akan dihasilkan. Selain itu dalam teknik shibori juga ada proses pengikatan benang pada kain yang mana ikatan harus kuat dan rapat agar tidak ada celah kain yang dapat dimasuki oleh warna sehingga dapat menghasilkan motif yang sempurna. Pengaplikasian pewarna alam juga tidak mudah harus melalui proses ekstraksi terlebih dahulu untuk dapat digunakan. Ciri khas pewarna alam yang menghasilkan warna *soft* mengharuskan pencipta mengulangi pencelupan sampai menghasilkan warna yang diinginkan.

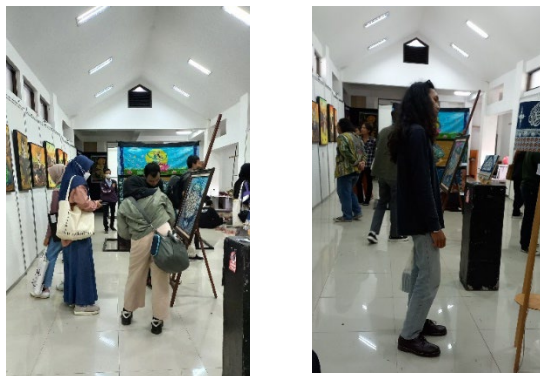
Adapun perbedaannya pada penciptaan ini dengan karya terdahulu adalah pada teknik yang diterapkan yang menggunakan 2 teknik yaitu batik tulis dan shibori sedangkan pada karya terdahulu hanya menggunakan satu teknik yaitu batik tulis. Selain itu dari ketiga karya terdahulu ada satu karya yang berbeda objek penciptaannya dan ada dua karya yang berbeda pada jenis pewarna yang diterapkan.

3.5. Publikasi Pameran

Pameran karya skripsi telah dilaksanakan pada tanggal 12-13 Oktober 2022 di Selasar lantai 2 Gedung D18 Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Pameran berlangsung selama 2 hari berjalan lancar dengan pengunjung berjumlah kurang lebih 200 pengunjung selama dua hari mulai dari jam 8 pagi sampai jam 3 sore.



Gambar 8. Tampilan display karya



Gambar 9. Pelaksanaan pameran karya

Para pengunjung berantusias dalam menikmati karya-karya yang di sajikan. Beberapa pengunjung juga bertanya terkait teknik peceiptaan karya. Sebagian besar pengunjung memberikan masukan positif berupa pujian terhadap karya yang disajikan pengunjung merasa senang dan takjub terkait produk yang diciptakan dimana produk yang terkesan biasa karena dikemas dalam bentuk batik shibori dengan objek kaligrafi menjadi produk yang lebih menarik yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Adapun pengunjung yang memberikan masukan

terkait warna pada sisi dalam produk yang kurang pekat dibandingkan warna pada sisi depan menjadikan evaluasi untuk pencipta kedepannya.

4. Simpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian seni kriya terapan yang dimana menghasilkan suatu karya berupa aksesoris interior batik tulis kombinasi shibori dengan kaligrafi arab sebagai motif utama. Kaligrafi arab yang dipilih berupa *mahfudzat* yang terdiri dari 6 kalimat dimana penerapannya disesuaikan dengan setiap jenis produk yang diciptakan menggunakan gaya *khat diwani jaly*. Pewarna yang digunakan yaitu jenis pewarna alam indigo kit dan kayu mahoni. Proses pembuatan karya dimulai dari pembuatan beberapa desain alternatif yang kemudian terpilih 6 desain terbaik dan dilanjutkan dengan membuat gambar teknik. Setelah itu dilanjutkan dengan proses perwujudan karya dimulai dari pembuatan kain batik kombinasi shibori dari proses molani, mencanting, jahit, pewarnaan hingga melorod. Kemudian kain yang sudah jadi dirancang ke dalam produk aksesoris interior. Dari penciptaan ini menghasilkan enam karya aksesoris interior dengan judul Bingkai Kebaikan, Lingkar Kata, Cahaya Jiwa, Masa, Nawaitu dan Tirai Iman. Tahap terakhir penelitian ini yaitu dengan menyelenggarakan pameran karya seni yang dilakukan berkolaborasi dengan rekan seniman lain. Pelaksanaan pameran ini bertujuan untuk mengenalkan produk aksesoris interior kaligrafi arab kepada masyarakat umum, menambah pengetahuan masyarakat terkait visualisasi artistik kaligrafi arab, dan menambah minat masyarakat terhadap produk aksesoris interior tersebut.

Daftar Rujukan

- A'yun, H. Q. (2019). Transformasi bentuk kepingan bakau ke dalam aksesoris interior ruang tamu. *Institutional Respository*, 63(May), 9–57. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Al-Bahrani, M. W. K., Ratnawati, I., & Prasetyo, A. R. (2022). Nilai Pendidikan Kesenian Wayang Beber Pacitan sebagai Ide Penciptaan Ilustrasi Dekoratif Digital. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1505–1524. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1505-1524>
- Fauzi'ah, R. (2015). *Visualisasi Kaligrafi Arab dalam Karya Seni Batik Tulis Sebagai Hiasan Dinding*. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/2047>
- Fitriani, L. (2012). Seni Kaligrafi: Peran dan kontribusi terhadap peradaban Islam. EL-HARAKAH. <https://doi.org/0.18860/el.v0i0.2014>
- Gala, S., Kusuma, H. S., Sudrajat, R. G. M., Susanto, D. F., & Mahfud. (2016). Ekstraksi bahan pewarna alami dari kayu mahoni (*swietenia mahagoni*) menggunakan metode mae (microwave assisted extraction). *Jurnal Teknik Kimia*, 11(1), 7–13.
- Gustami, S. (2007). *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"*, Progam Penciptaan Seni Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Honggowidjaja, S. P. (2003). Menyadari potensi aksesoris dalam upaya kehadiran sebuah tempat. *Dimensi Interior*, 1, 127–140. <https://dx.doi.org/10.9744/interior.1.2.pp.%20127-140>
- Makin, H. N. (1995). *Kapita Selekta Kaligrafi Islam* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Nur, F. S., & Ubaedy, A. (2020). *Mahfuzhat (Kumpulan Kata Mutiara Islam Arab yang diajarkan di Pondok Pesantren dan Madrasah* (1st ed.; Y. Indrayadi, A. Maftuhin, & A. Khudlori, eds.). Jakarta Selatan: Rene Islam.
- Pujilestari, T. (2017). Optimalisasi pencelupan kain batik katun dengan pewarna alam tingi (Ceriops tagal) dan indigofera Sp. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 34(1), 53. <https://doi.org/10.22322/dkb.v34i1.2606>
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana (Elemen-elemen Seni dan Desain)* (2nd ed.). Yogyakarta: JALASUTRA.
- Sirojuddin, D. (2020). *Seni Kaligrafi Islam* (2nd ed.; N. L. Nusroh, ed.). Jakarta: AMZAH.

- Suantara, D., Oktaviani, E., & Siregar, Y. (2018). Eksplorasi teknik shibori dalam pengembangan desain motif tradisional Indonesia pada permukaan kain sandang. *Arena Tekstil*, 32(2), 67–76. <https://doi.org/10.31266/at.v32i2.3304>
- Sugiarto, A. (2010). *Penggarapan Kaligrafi Arab dalam Perancangan Motif untuk Tirai Ruang Tamu*.
- Taradhin, M. R., Widodo, T., & Prasetyo, A. R. (2021). Manusia dan Plastik sebagai Sumber Ide Fotografi Digital Imaging. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(11), 1523–1531. <https://doi.org/10.17977/um064v1i112021p1523-1531>
- Utami, N. K. Y. (2016). Implementasi aplikasi polyvore dalam pembuatan moodboard aksesoris desain interior. *Jurnal Desain Interior*, III.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara (Makna, Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik)* (1st ed.; M. N. K, ed.). Yogyakarta: ANDI Yogyakarta